

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/328133703>

266-396-1-SM

Article · September 2018

DOI: 10.32486/aksi.v2i2.266

CITATIONS

0

READS

815

3 authors:



Iwan Triyuwono

Brawijaya University

89 PUBLICATIONS 426 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



aji dedi Mulawarman

Brawijaya University

39 PUBLICATIONS 132 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Yulis Alfia

Universitas Mercu Buana

3 PUBLICATIONS 1 CITATION

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Accounting history research project [View project](#)



Accounting and Religion [View project](#)

KRITIK ATAS TUJUAN AKUNTANSI SYARIAH: PERSPEKTIF REALITAS SADRIAN

Yulis Diana Alfia¹, Iwan Triyuwono², Aji Dedi Mulawarman³

¹Universitas Mercu Buana Jakarta

^{2,3}Universitas Brawijaya Malang

e-mail: ¹yulis.diana@mercubuana.ac.id

Abstrak: Kritik atas Tujuan Akuntansi Syariah: Perspektif Realitas Sadrian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkritisi aspek tujuan akuntansi syariah, yang dilihat memiliki peran penting dalam membangun basis nilai dan bentuk dalam realitas akuntansi. Pendekatan kritis yang digunakan adalah perspektif realitas Sadrian. Perspektif ini digunakan untuk menjawab celah tujuan akuntansi syariah yang terinfiltrasi oleh pandangan dualitas modern. Eksplorasi kritis yang dilakukan menjawab kegelisahan peneliti bahwa infiltrasi modern terjadi dalam konstruksi tujuan akuntansi syariah yang memiliki basis ontologi tauhid, pandangan tentang keutuhan. Hal ini dapat dikonfirmasi dari dua aspek kritis, yaitu: keberadaan (eksistensi) realitas akuntansi dan epistemologi. Dialektika kritisnya memberikan gambaran bahwa terdapat celah (inkonkruensi) dengan basis ontologisnya, tauhid.

Abstract: The Criticism on Syariah Accounting Purpose: Reality Perspective of Sadrian. The aim of this study is to criticize the sharia accounting objectives, which is seen having an important role in value and form building of accounting reality. The critical approach used is perspective reality of Sadrian. This perspective is used to address a gap of sharia accounting objectives that were infiltrated by modern duality view. Critical exploration conducted the anxiety of researcher that modern infiltration occurred in construction of accounting objectives which has an Islamic ontology Tauhid, the notion of wholeness. It can be confirmed from two critical aspects, namely: the presence of (the existence of) accounting reality and epistemology. Critical dialectic illustrates that there is a gap with ontological basis, Tauhid.

Kata Kunci: Tujuan, Infiltrasi, Dualitas, Keutuhan, Realitas Sadrian

REFLEKSIFITAS AWAL

“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. Penggalan surat Ali Imran ini merupakan bentuk persaksian manusia. Persaksian akan penciptaan alam semesta, bahwa penciptaan ini bukanlah untuk sebuah kesia-siaan. Seperti disabdakan oleh Baginda Rasulullah SAW, bahwa manusia diciptakan untuk keabadian. Keberadaan hidup manusia di alam dunia hanyalah sementara, yang kemudian akan berpulang (kembali) pada rumah akhirat, rumah keabadian. Persaksian spiritual ini

menandakan bahwa proses penciptaan memiliki tujuan. Maka dalam dimensi ruang waktu ini visi hidup manusia selalu (harus) berorientasi pada tujuan yang merefleksikan tujuan penciptaan Tuhan, (kembali) pada hidup yang abadi. Nilai pengingat penting lain yang bisa kita tangkap dari sabda Rasulullah SAW tersebut di atas adalah bahwa secara esensial eksistensi manusia bukan hanya seonggok daging (materi). Jasad (materi) akan meluruh secara perlahan menuju kehancuran, namun jiwa substansial kita akan menjumpai keabadiannya (Bagir 2012). Refleksifitas ini merupakan hal

penting dalam menetapkan *vision* (pandangan) hidup yang bertujuan.

Bertitik tolak pada refleksifitas tersebut, melihat kembali tujuan-tujuan yang termaktub dalam akuntansi, merupakan hal penting yang ingin digugah. Terlebih hal ini berkaitan dengan tujuan akuntansi syariah, sebagai disiplin akuntansi yang merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas ke-Tuhanan. Selain berangkat dari refleksifitas tersebut, tujuan (akuntansi) merupakan salah satu aspek terpenting yang menentukan bentuk tatanan bangunan teoretis - praktis akuntansi. Penempatan tujuan dalam konteks struktur teoretis merupakan pijakan penting pembentuk tatanan teori dan praktik akuntansi (lihat struktur teoretis yang dikembangkan oleh Mulawarman 2011 dan Triyuwono 2012). Berkaitan dengan hal ini pula, Kieso (2012) menjelaskan tentang tatanan struktur kerangka konseptual akuntansi modern sebagai berikut:

“The objectives (first level) are concerned with the goals and purposes of accounting. Later, we will discuss the ways these goals and purposes are implemented (third level). Between these two levels it is necessary to provide certain conceptual building blocks that explain the qualitative characteristics of accounting information and define the elements of financial statements. These conceptual building blocks form a bridge between the why of accounting (the objectives) and the how of accounting (recognition and measurement)”. (Kieso 2012:31)

Dengan demikian, penetapan tujuan, selain sebagai bentuk refleksifitas tujuan penciptaan semesta, tujuan juga memiliki

basis nilai penting dalam memberikan arahan pada bentuk akuntansi.

Selain dua alasan penting tersebut, hegemoni cara pandang modern (lihat Nasr 2008; Capra 2002; Heriyanto 2003) yang menyungkupi ranah akuntansi, merupakan kegelisahan lain yang mendorong peneliti untuk menjelajahi tujuan akuntansi. Meskipun pada dasarnya, aliran akuntansi syariah idealis berusaha untuk membebaskan diri dari hegemoni tersebut. Berkaitan dengan hal ini, maka kita masih perlu mendialektikakan setiap isu terkait konteks tujuan dengan perkembangan-perkembangan aliran akuntansi. Hal ini dikarenakan oleh setiap perkembangan keilmuan akuntansi, terutama berkaitan dengan eksistensi akuntansi *mainstream* sedikit banyak mendominasi *mindset* (cara berpikir) akuntansi, termasuk akuntansi syariah (lihat Wiroso 2011). Pengaruh tersebut baik dari sisi bentuk dan terutama nilai-nilai esensial yang terkandung pada masing-masing aliran.

MENELUSURI TUJUAN-TUJUAN DALAM AKUNTANSI

Menelusuri tujuan akuntansi dapat dilihat dari struktur teoretis akuntansi atau kerangka konseptual (seperti dalam FASB atau IASB). Kita akan mulai mengkaji tujuan dari struktur teoretis akuntansi syariah, kemudian baru membandingkannya dengan konsep tujuan akuntansi *mainstream*.

Seperti kita ketahui, beberapa dasawarsa terakhir, wacana pemikiran dan bahkan praktik akuntansi syariah telah banyak diusung oleh praktisi dan para intelektual (lihat Gambling dan Karim 1991; Baydoun dan Willett 1994, 2000; Harahap 1997; Triyuwono 2000, 2012; Triyuwono dan As'usdi 2001; Mulawarman 2006, 2011). Namun pada perkembangannya, akuntansi syariah berkembang dalam dua aliran, yaitu idealis dan pragmatis (Mulawarman 2006; 2011 dan Triyuwono 2012). Jika dilihat dari perkembangan awalnya dapat dikatakan bahwa akuntansi syariah lahir dari rahim kritis akan perkembangan akuntansi

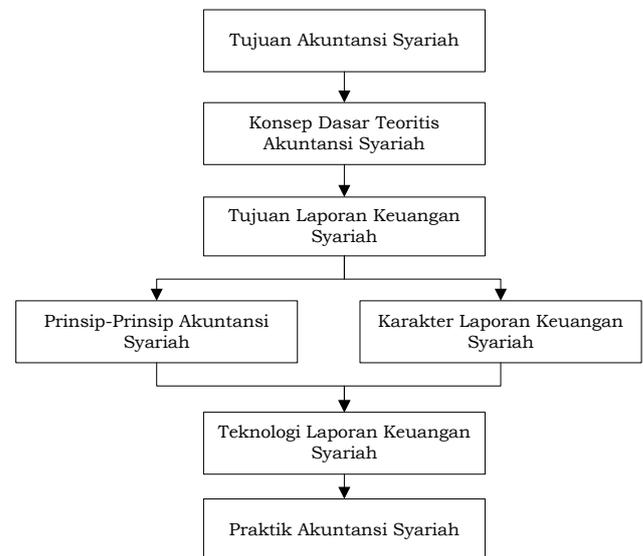
modern (baca: *mainstream*) yang kapitalistik. Namun dominasi perkembangan akuntansi syariah saat ini (dalam tatanan praktik) masih didominasi oleh aliran pragmatis, yang terhegemoni oleh kerangka akuntansi *mainstream* yang kapitalistik.

Aliran pragmatis dikembangkan dari teori dan praktik-praktik akuntansi “modern” yang telah berjalan dan berterima umum, hanya disesuaikan dengan prinsip-prinsip *fiqih* yang berlaku, terutama pada modifikasi akad/transaksi (Wirosa 2011). Dominasi ini dapat dilihat dari pengembangan standar akuntansi syariah (pragmatis) seperti PSAK No. 59 yang diterbitkan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) atau *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions* (AASIFI) yang diterbitkan tahun 1998 oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) (lihat Mulawarman 2011:2). Dalam menetapkan PSAK No. 59 ini, IAI banyak mengadopsi AASIFI yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Triyuwono 2003b). Sedangkan aliran idealis, mengupayakan pengembangan akuntansi yang berangkat dari basis ontologis tauhid dan epistemologi Islam, dan jelas berbeda dengan akuntansi modern (Triyuwono 2000 dan 2012; Mulawarman 2006 dan 2011). Berdasarkan alasan inilah kemudian tidak terdapat perkembangan-perkembangan baru dalam konteks tujuan akuntansi syariah pragmatis, karena ia lebih menasbihkan dirinya pada konsep-konsep dasar teori akuntansi *mainstream* yang telah mapan dalam sistem (baca juga Mulawarman 2011).

Pengembangan aspek teoretis akuntansi syariah, bisa kita lihat pada Mulawarman (2011) dan Triyuwono (2012). Meskipun pengembangan pemikiran akuntansi syariah telah banyak dilakukan, namun penguatan basis teoretis akuntansi syariah lebih nampak pada kedua penggagas. Kita akan mulai melihat bangunan struktur teoretis akuntansi syariah gagasan Mulawarman (2011), yang

dalam strukturnya termaktub jelas tujuan akuntansi syariah.

Bangunan struktur teori akuntansi syariah yang dikembangkan oleh Mulawarman (2011), kita bisa melihat, pertama, bahwa tujuan akuntansi syariah menempati hierarki teratas dalam strukturnya. Hal ini seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan (keilmuan) akuntansi merupakan aspek utama dalam pembentukan sebuah kerangka teoretis keilmuan (akuntansi). Tujuan memiliki peran sebagai basis nilai dan memberikan bentuk akuntansi. Struktur teori akuntansi syariah Mulawarman (2011) dapat dilihat dalam Gambar 1.



Sumber: Mulawarman (2011:xxxi)

Gambar 1. Struktur Teori Akuntansi Syariah

Mulawarman (2011) menyatakan bahwa struktur teoretis yang dibangunnya merupakan hasil proses *tazkiyah* akuntansi berdasarkan nilai utama Islam, yaitu Tauhid. Berkaitan dengan hal tersebut, kita bisa melihat tujuan akuntansi syariah yang dibangunnya adalah sebagai berikut:

“Tujuan akuntansi syariah merupakan realisasi kecintaan utama kepada Allah SWT, dengan melaksanakan

akuntabilitas ketundukan dan kreativitas, serta transaksi-transaksi, kejadian-kejadian ekonomi serta proses produksi dalam organisasi, yang penyampaian informasinya bersifat material, batin, maupun spiritual, sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syariah” (Mulawarman 2011:xxx).

Kedua, cara pandang tauhid merupakan cara pandang Mulawarman (2011) dalam membentuk struktur teoretis akuntansi syariah. Berdasarkan cara pandang ini, maka tujuan akuntansi syariah bagi Mulawarman (2011) adalah sebagai realisasi kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Akuntansi kemudian memiliki sifat informasi yang tidak hanya material, namun juga batin, maupun spiritual. Realisasi kecintaan ini merupakan unsur utama manusia sebagai *abd' Allah*, yang senantiasa dalam ketundukan dan cinta kepada-Nya melalui proses ibadah. Refleksifitas keterwakilan manusia sebagai *khalifatullah fil 'ardh* harus senantiasa bersinergi dengan unsur utama manusia sebagai *abd' Allah*. Untuk mengejawantahkan realisasi cinta ini, maka nilai-nilai Islam dan tujuan syariah merupakan basis pengembangan tatanan struktur teoretisnya.

Berangkat dari ontologi cara pandang yang sama, yaitu Tauhid - meskipun Triyuwono (2000) menegaskan bahwa cara pandangnya berangkat dari justifikasi perspektif posmodern (baca juga Triyuwono 2003a; 2006; 2012 dan Mulawarman 2006) - Triyuwono (2012) membangun hierarki struktur teoretisnya secara berbeda dengan Mulawarman (2011). Gambaran struktur hierarki teori akuntansi syariah yang digagas oleh Triyuwono (2012) dapat dilihat pada Gambar 2. Dalam strukturisasi hierarki teoretisnya, belum termaktub tujuan akuntansi di dalamnya. Namun di sini kita tidak dalam konteks mengkritisi kerangka teoretis yang ada, namun lebih melihat

aspek tujuan akuntansinya. Pada struktur hierarki teoretisnya, Triyuwono (2012) tidak menempatkan tujuan akuntansi (secara jelas/eksplisit) sebagai basis normatif utama pembentuk tatanan teori dan praktik akuntansi. Hal ini bisa dipahami, karena kerangka teoretis Triyuwono (2012) merupakan kerangka proses derivasi konsep (nilai) filosofis (Teori Akuntansi Syariah).

Meskipun demikian, bukan berarti konsep akuntansi syariah yang digagas Triyuwono (2000a; 2000b; 2002; 2003a; 2003b; 2007; dan 2012) tidak memiliki tujuan. Seperti dikatakan pula oleh Triyuwono (2006), rumusan jelas tentang tujuan dasar (laporan keuangan) sangat membantu dalam membentuk struktur akuntansi yang menunjang perjalanan ke Tuhan. Berdasarkan gagasan/idenya, kita bisa melakukan abstraksi atas tujuannya. Pertama, aspek ontologisnya (tauhid), pada tatanan kedua dari struktur teoretisnya kita bisa melihat *faith*, *knowledge*, dan *action* sebagai basis pembentuk prinsip filosofisnya. Triyuwono (2002; 2012) menjelaskan bahwa teori akuntansi syariah (*knowledge*) digunakan untuk memandu praktik akuntansi syariah (*action*). Keterkaitan ini merupakan dua sisi uang logam yang sama, tidak terlepas dari bingkai - sisi lingkaran uang - keimanan tauhid (*faith*). Dengan merujuk pada Kuntowijoyo (1991), secara filosofis, teori akuntansi syariah merupakan salah satu ilmu sosial profetik, yang berdasar pada lingkaran keimanan tauhid dan memiliki prinsip-prinsip humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal (Triyuwono 2000).



Sumber: Triyuwono (2012:323)

Gambar 2. Struktur Hierarkis Proses Derivasi Konsep Dasar Teori Akuntansi Syariah

Kedua, konstruksi tujuan akuntansinya dapat kita rujuk dari Triyuwono (2003a; 2006; 2012) tentang tujuan dasar laporan keuangan dan Triyuwono (2013) tentang tujuan akuntansi. Dalam kajian tulisan ini, kita akan memberikan fokus pada tujuan akuntansinya - bukan tujuan pelaporan keuangan (akuntansi), meskipun kedua tujuan tersebut (pelaporan dan akuntansinya sendiri) pasti memiliki satu garis tujuan yang sama dan saling menunjang.

Gagasan Triyuwono (2003a; 2012) dan Triyuwono (2006), pada dasarnya sama, yaitu memuat tujuan dasar (laporan keuangan). Namun, Triyuwono (2006) mencoba memberikan tiga alternatif tujuan, dengan didasarkan pada epistemologi berpasangan (sinergi oposisi biner) (Triyuwono 2003a; 2012) dengan

filosofi *manunggaling kawulo gusti*. Ketiganya ditujukan untuk membangkitkan puncak kesadaran keTuhanan (manunggal) dan dalam memberikan rahmat bagi seluruh alam. Tujuan pelaporan keuangan akuntansi syariah yang diikhtisarkan oleh Triyuwono (2003a) sebagai berikut:

“Tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syaria’h yang bersifat “materi” adalah untuk pemberian informasi (akuntansi), sedangkan yang bersifat “spirit” adalah untuk akuntabilitas. Kedua tujuan ini *mutually inclusive*, tujuan yang satu tidak dapat meniadakan yang lain; keduanya berada dalam kesatuan (*unity*) sebagaimana bersatunya badan dan ruh kita” (Triyuwono 2003a; 2012).

Deskripsi tujuan ini, sama dengan alternatif tujuan pertama Triyuwono (2006) yang dinyatakan berdasar pada rasional-intuitif. Dikatakan bahwa informasi merupakan representasi dunia materi, dan akuntabilitas merupakan representasi dunia spiritual, keseimbangan dunia material dan spiritual.

Alternatif tujuan keduanya berdasar pada proses intuitif dan memuat dua tujuan, yaitu memberikan informasi dan memberikan rasa damai (*salam*); kasih (*rahman*); dan sayang (*rahim*); serta menstimulasi bangkitnya kesadaran keTuhanan (*God conciousness*). Anak tangga tujuan ini diharapkan dapat menghantar manusia pada Tuhan, yaitu dari tatanan materi, mental, dan spiritual. Dalam tatanan alam spiritual diharapkan manusia akan merasakan *the personal experience of manunggaling kawulo-Gusti* (Triyuwono 2006). Alternatif tujuan ketiganya berdasarkan pada kontemplasi intuitif, yaitu menyiratkan makna, bahwa dunia adalah kesemuan, menyampaikan pesan *rahmatan lil ‘alamin*, cinta, dan

kedamaian untuk kembali (mengingat/bertasbih) kepada Yang Kuasa (Triyuwono 2006).

Penelusuran selanjutnya adalah pada gagasan tujuan akuntansi syariah Triyuwono (2013). Gagasannya adalah pengerucutan tentang apa itu akuntansi syariah, berdasarkan sudut pandang fungsi dan tujuannya. Berdasarkan pandangan *khalifatullah fil 'ardh* (pemegang amanah Tuhan), Triyuwono (2013) menyatakan terdapat dua tujuan akuntansi syariah, yaitu sebagai ibadah (*worshipping God*) – yang merujuk pada usaha penyebaran rahmat Tuhan, di mana konsep kesatuan akuntabilitas menjadi basis pijakan tujuan ini. Tujuan kedua adalah membangkitkan kesadaran berkeTuhanan, dengan menempatkan kesadaran akan kesatuan Tuhan dan seluruh semesta. Sedangkan fungsinya adalah sebagai doa dan *dzikir*. Fungsi keduanya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mental, dan spiritual manusia. Berkaitan dengan kedua fungsi ini kita bisa melihat tatanan (bentuk) laporan keuangan yang digagasnya. Lebih lanjut dijelaskan, akuntansi syariah diartikan sebagai seni dalam membentuk informasi, dan diharapkan sebagai akuntansi alternatif yang dikonseptualisasi secara normatif berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan akhir untuk berpulang kepada Tuhan.

Penelusuran selanjutnya adalah konsep tujuan akuntansi *mainstream*, yaitu yang tertuang dalam kerangka konseptual (*theoretical framework*), baik yang dirumuskan dalam FASB (*Financial Accounting Standard Board*) atau pun IASB (*International Accounting Standard Board*). Kerangka konseptual berdasarkan *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) adalah sebagai berikut:

“The Conceptual Framework is a coherent system of interrelated objectives and fundamental concepts that prescribes the nature, function, and limits of financial

accounting and reporting and that is expected to lead to consistent guidance” (SFAC No.8 2010).

Kerangka konseptual berguna sebagai dasar pengembangan standar akuntansi yang sesuai dengan tujuan dan konsep yang mapan, memberikan penyelesaian masalah yang merujuk pada kerangka teori dasar yang ada (SFAC No. 8 2010).

SFAC No. 8 yang dikeluarkan pada September 2010 adalah sebuah kerangka konseptual baru yang dirumuskan bersama oleh FASB dan IASB. SFAC No. 8 (pengganti SFAC No. 1 dan 2) mencakup dua *chapter*, yaitu FASB *Concepts Statements* No. 1, *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, dan No. 2, *Qualitative Characteristics of Accounting Information*. *Concepts Statements* ini ditujukan untuk membentuk tujuan dan konsep-konsep fundamental yang akan menjadi basis untuk pengembangan akuntansi keuangan dan pedoman pelaporan. Sasarannya adalah untuk mengidentifikasi tujuan dan kegunaan pelaporan keuangan. Secara jelas SFAC No. 8 menyatakan bahwa penetapan tujuan lebih sebagai arahan dan konsep yang berguna sebagai alat untuk menyelesaikan masalah akuntansi keuangan dan (pe)laporannya.

Conceptual framework akuntansi *mainstream* dapat kita lihat dalam Gambar 3. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa *first level* dari kerangka konseptualnya adalah tujuan akuntansi (yang isinya seperti disebutkan dalam SFAC No. 8). *Second level* adalah jembatan antara level pertama dan ketiga, yang berisi tentang karakteristik kualitatif dan elemen-elemen akuntansi keuangan. *Third level* adalah bagaimana implementasi akuntansi dalam praktik.

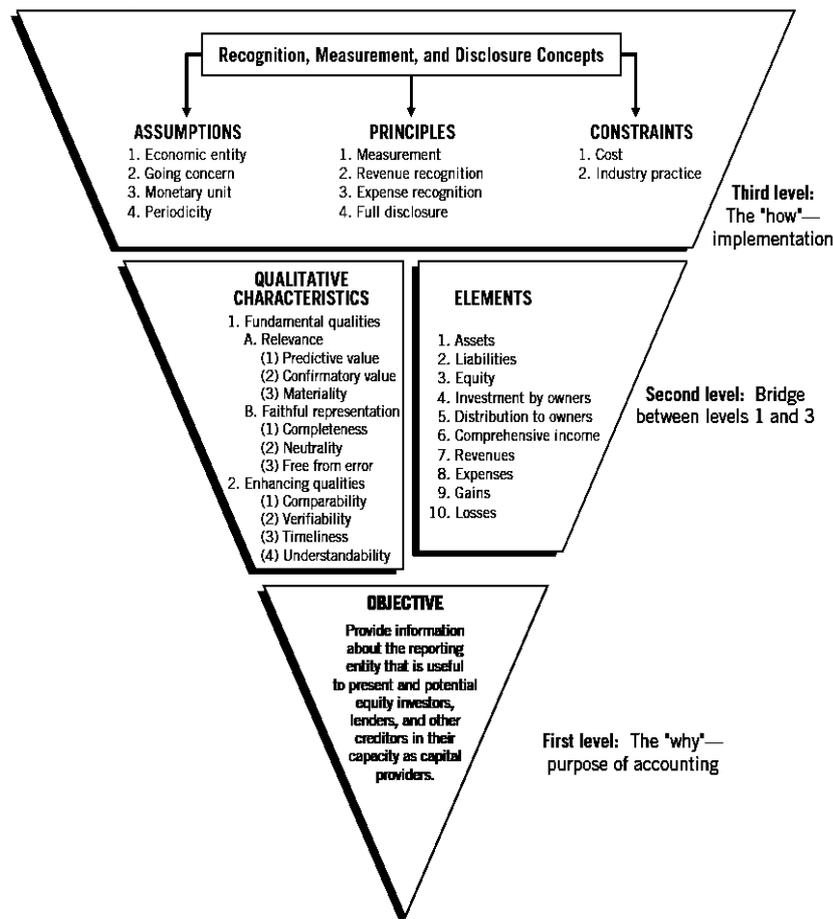
Seperti disebutkan dalam SFAC No. 8 Chapter 1 mengenai *the objective of general purpose financial reporting* dalam paragraf 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

OB1. The objective of general purpose financial reporting forms the foundation of the Conceptual Framework. Other aspects of the Conceptual Framework—a reporting entity concept; the qualitative characteristics of, and the constraints on, useful financial information; elements of financial statements; recognition, measurement; presentation; and disclosure—flow logically from the objective.

OB2. The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to existing and potential investors, lenders, and other

creditors in making decisions about providing resources to the entity. Those decisions involve buying, selling, or holding equity and debt instruments and providing or settling loans and other forms of credit. (FASB Conceptual Framework, SFAC No. 8 2010)

Berdasarkan pernyataan 2 (dua) paragraf di atas, dapat kita tangkap dua esensi, yaitu: pertama, bahwa tujuan merupakan aspek penting (mendasar) dalam membentuk pondasi kerangka konseptual, yaitu menentukan kemana arah konsep entitas pelaporan (akuntansi); kedua, bahwa pelaporan keuangan ditujukan untuk memberikan informasi keuangan bagi investor, kreditor, dan calon kreditor potensial.



Sumber: Kieso (2012)

Gambar 3. Conceptual Framework for Financial Reporting

Kedua penelusuran di atas (akuntansi syariah dan *mainstream*) memperlihatkan perbedaan mendasar dalam pengembangan keduanya. Akuntansi syariah menempatkan basis ontologis ketuhanan (Tauhid) yang tentunya berbeda dengan akuntansi *mainstream* yang hanya bervisi materialisme dan pragmatisme.

MELIHAT CELAH TUJUAN AKUNTANSI SYARIAH

Melihat celah tujuan merupakan upaya kritis dalam melakukan dialektika pemikiran. Proses ini diharapkan dapat menjadi bagian dari gerak menyempurna dalam diskursus pengembangan pemikiran tujuan akuntansi syariah. Tujuan merupakan alasan penciptaan (kreasi) atas sebuah keberadaan. Sebagai aspek utama pembentuk basis nilai kerangka teoretis akuntansi, dalam tujuan melekat dua unsur penting. Kedua unsur tersebut adalah unsur eksistensi (keberadaan) akuntansi dan (konsekuensi) epistemologi. Keberadaan eksistensial akuntansi merupakan refleksi realitas di mana tujuan akuntansi diejawantahkan. Sedangkan unsur epistemologinya adalah pengantar yang mengejawantahkan tujuan pada (bentuk) eksistensialnya. Mengkritisi kedua unsur tersebut berarti mempertanyakan pula aspek tujuannya. Secara metodologis, kedua aspek ini digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah sebuah tujuan (tertentu) merupakan sesuatu yang “benar” dituju? Sehingga ia tidak mustahil (secara epistemologis) untuk dituju dan ia memang sebuah tujuan eksistensialnya (ontologis dan epistemologis). Berdasarkan uraian ini kita akan melihat, apakah terdapat pertemuan (*kongruensi*) antara aspek ontologisnya (Tauhid) dengan unsur eksistensial akuntansi dan epistemologinya.

Bahasan pertama adalah mengupas unsur keberadaan (eksistensi) akuntansi. Melihat tujuan akuntansi Mulawarman (2011), kita bisa menangkap bahwa

keberadaan akuntansi adalah informasi. Hal serupa bisa kita konfirmasi pula pada gagasan Triyuwono (2012; 2013), yang menyatakan akuntansi syariah sebagai instrumen (seni) dalam membentuk informasi. Hal ini bisa kita konfirmasikan (kembali) pada hierarki struktur teoretisnya. Informasi yang dimaksud pada strata ketiga, keempat, dan kelima dalam struktur teoretisnya adalah menunjuk pada bentuk “Laporan Keuangan Syariah”. Sehingga, eksistensi informasi akuntansi terletak pada bentuk pelaporan keuangannya.

Telah dijelaskan, bahwa informasi merupakan unsur eksistensial akuntansi dalam bentuk pelaporan. Bentuk pelaporan yang berbeda tentunya merefleksikan tujuan yang berbeda pula. Celah pertama yang ingin disampaikan dalam unsur ini adalah berkaitan dengan aspek informasi kuantitatif yang merujuk hanya pada keuangan (Mulawarman 2011 dan Triyuwono 2012; 2013). Pertanyaan esensialnya adalah mengapa harus keuangan? Apakah aktifitas bisnis secara umum yang dirujuk sebagai basis keakuntansian hanya berkaitan dengan masalah kuantifikasi uang? Jika iya, maka akuntansi lagi-lagi hanya diartikan dalam konteks keuangan (lihat Suwardjono 2003). Bukankah aktifitas bisnis merupakan rangkaian dari beragam entitas dan unsur yang saling berjalani? Maka bagaimana bentuk akuntansi ini (yang aspek kuantifikasinya “hanya” berkait keuangan) dapat merefleksikan secara utuh aktifitas bisnis pengejawantahannya? Sekilas, point ini bisa jadi bukan merupakan hal yang signifikan menjadi celah tujuan akuntansi.

Namun, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana aspek tujuan akuntansi dalam konteks ibadah (Mulawarman 2011; Triyuwono 2013) akan termanifestasi dalam bentuk pelaporannya? Di mana letak ibadah dalam akuntansi?, mengingat aspek kuantifikasinya hampir selalu

berkaitan dengan aspek keuangan. Dan bukankah ibadah berorientasi visi Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Triyuwono 2000; 2012; 2013 dan Mulawarman 2009; 2011)? Apakah pengejawantahan eksistensial akuntansi dalam bentuk informasi kuantitatif keuangan dapat menjawab aspek tujuan ibadah? Di manakah visi esensial kuantifikasi moneter ini dapat menjawab tujuannya?

Informasi akuntansi sebagai cerminan dari aktifitas bisnis, berkaitan dengan rangkaian ragam entitas dan unsur yang saling berjalani dan tidak hanya berkait dengan uang. Aliran aktifitas perusahaan beragam, melibatkan aspek sumber daya alam dan manusia serta implikasi dan dampak. Setiap aspeknya merupakan aliran proses yang sifatnya bisa menjadi keluaran atau masukan, yang bisa juga memiliki nilai positif dan atau negatif, tidak hanya kepada perusahaan, namun juga kepada lingkungan atau sosial (Capra 2004). Dalam *mindset* bisnis (ekonomi), setiap hal dikuantifikasikan dalam bentuk rupiah. Mengingat bahwa tujuan bisnis adalah untuk mendapatkan profit tertentu dan akuntansi merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung tujuan ini, profit. *Mindset* seperti ini tentunya tidak lahir secara kebetulan, namun ia pasti dikerangkakan oleh sebuah sistem sosial tertentu. Di sinilah permasalahan terjadi. Karena setiap aliran aktifitas proses bisnis (baik yang sifatnya positif atau negatif) dari perusahaan, tidak (mungkin) hanya (dapat) terkuantifikasi material dalam pernyataan *term* keuangan.

Setiap sumber daya (alam atau manusia) serta implikasi dan dampak, meskipun dalam kenyataan kasad matanya dapat berbentuk “material” namun di dalamnya melekat aspek-aspek spiritual yang tidak mungkin bisa direduksi sedemikian rupa dalam kuantifikasi “rupiah”. Hasil alam memiliki nilai sakral, limbah memiliki dampak yang tidak hanya material. Morgan (1988) menyatakan bahwa akuntansi merupakan cerminan dari realitas bisnis. Maka bagaimana setiap

aspek realitas (baik material atau spiritual) dapat direpresentasi dalam akuntansi adalah pertanyaan selanjutnya. Triyuwono (2012) dan Mulawarman (2011) menggarisbawahi pula Harahap (1997) yang menyatakan bahwa hal ini merupakan tantangan besar yang tidak mudah dalam merepresentasikan sebuah tatanan realitas kompleks ini. Realitas kompleks, bahwa setiap hal yang material di dalamnya melekat aspek spiritual dan sakralitasnya, sehingga kuantifikasi matematis sebagai konsekuensi dari penggunaan keuangan tidak akan dapat menjangkau realitas yang sebenarnya. Maka hanya dengan keluar dari aspek sakralitas uang dengan segala konsekuensi eksistensinya (termasuk yang tergambar dalam akuntansi hari ini), kita akan dapat lebih menggambarkan realitas yang sebenarnya.

Substansi bentuk pelaporan akuntansi adalah akuntabilitas (Triyuwono 2003a; 2012), dan merupakan tujuan pelaporan akuntansi (keuangan). Tujuan ibadah dalam akuntansi tentunya akan dijawab pula oleh aspek akuntabilitas ini. Kembali merujuk pada Morgan (1988) serta mengingat akan keberadaan sakralitas alam (sebagai bagian realitas) (Izutsu 1971; Nasr 1989), kita bisa mempertanyakan di manakah peletakan aspek akuntabilitas akuntansi? Sehingga ia bisa dikatakan akuntabel? Akuntabel merupakan identitas dari penyandingan akuntabilitas akuntansi, di mana Sadra menyatakan bahwa identitas dibentuk oleh gerak (realitas) (Al-Walid 2012). Mengenai gerak dan realitas, kedua hal ini bisa menjadi pijakan dasar dalam menjawab persoalan konstruksi tujuan akuntansi.

Informasi (akuntansi) merupakan peletakan penting akuntabilitas dalam akuntansi. Melalui informasi, pengungkapan (*disclosure*) bisnis dilakukan. Aspek *disclosure* yang dimaksud adalah pengungkapan yang terkerangka dalam *term-term* keuangan dan merupakan representasi hubungan

keagenan atas kepemilikan aset (Chen *et al.* 2012). Melihat hal yang demikian, Machintosh *et al.* (2000) menyatakan informasi akuntansi merupakan *simulacra* dengan simbolisasi *income*-nya, yaitu keluar dari cerminan realitas yang sebenarnya. Hal ini berarti, pengungkapan (keuangan) yang direpresentasi oleh informasi bisa saja dikreasi tanpa cerminan realitas yang sebenarnya. Terlebih bahwa keuangan “uang” merupakan titik terlemah manusia (modern) yang telah terkerangka pula dalam materialisme. Jika adopsi ini terjadi, lantas bagaimana kontekstualisasi aksiologis atas tujuan akuntansi yang sakral (ibadah) dapat dituju? Di manakah titik penting akuntabilitas akuntansi jika demikian?

Dalam perspektif realitas Sadrian, Alfia (2015) menempatkan tiga tingkatan (gradatif) realitas akuntansi. Informasi (akuntansi) merupakan realitas terendah, yang keberadaannya merupakan tanda akan kehadiran sesuatu yang lebih sakral, lebih tinggi, dan bahkan hakiki. Informasi (bisa jadi) penyandang identitas “akuntabilitas”, namun ia bukan akuntabilitas itu sendiri. Sebagaimana pernyataan Sadra di atas bahwa identitas (akuntabel) dibentuk oleh gerak (Al Walid 2012). Sesuai dengan kritik Morgan (1988) dan Machintosh *et al.* (2000) serta pernyataan Dillard (1997) tentang realitas dan akuntansi, Alfia (2015) menempatkan tingkatan gradatif kedua realitas akuntansi, yaitu realitas gerak. Gerak merupakan realitas sesungguhnya di alam, melalui gerak (realitas/ibadah) sesuatu dan identitas mewujudkan (Amuli 2012). Maka berdasarkan realitas geraklah, eksistensi akuntansi harus dinisbahkan, sehingga akuntansi mampu meng-*capture* realitas yang seharusnya dan sebagaimana adanya. Melalui keberadaan gerakan, realitas akuntansi pada dasarnya dihantarkan menuju pola hubungan intrinsik material-spiritual (baca pula konsep kesatuan wujud). Karena pola gerakan wujud di alam secara pasti menuju pada Realitas Absolut (Wujud), sebagai Realitas

tertinggi. Berdasarkan penempatan ini, Alfia (2015) pada dasarnya ingin memberikan pijakan yang lebih jelas pada arah tujuan akuntansi, sebagaimana keinginan penggagas pendahulu, yang telah menempatkan Tuhan sebagai pusat akuntabilitas dan ketauhidan sebagai dasar ontologis (Triyuwono 2000 dan Mulawarman 2011).

Berkaitan dengan kerangka eksistensial akuntansi (sebagaimana dijabarkan di atas), kita bisa mencermati pula keberadaan akuntansi dalam kerangka tujuan akuntansi *mainstream*. Terminologi akuntansi *mainstream* jelas menyuratkan serta menyiratkan bahwa pengertian akuntansi adalah identik dengan *term* keuangan (lihat Suwardjono 2003 dan Hendriksen dan Van Breda 1992). Hal ini seperti dijelaskan oleh Bedford dan Ziegler (1975) bahwa secara terminologis, Littleton (1937) menyatakan tentang determinasi “*income*”, sebagai *the heart of accounting*. Berdasarkan determinasi ini, akuntansi secara substantif bisa diartikan sebagai “keuangan”.

Namun pada sisi lain, Bedford dan Ziegler (1975) menjelaskan pula bahwa akuntansi yang terkait dengan (pekerjaan) akuntan berkorelasi dengan hal-hal pragmatis secara mendalam, membuat akuntansi tidak mempunyai justifikasi sistem filosofis yang jelas terkait dengan “*income*”. Lebih lanjut ia menjelaskan akan perlunya menemukan konsep yang pasti tentang *profit* dan *income*. Namun hingga saat ini, melihat perkembangan teoretis kerangka konseptualnya yang menjadi dasar dalam pengembangan standar akuntansi, nampaknya konsep *profit* dan *income* bagaimana pun memiliki peran substantif dalam akuntansi.

Dalam perspektif ini, akuntansi hanya terbatas pada aspek-aspek pragmatisme (pelaporan) dan materialisme (keuangan). Secara gamblang hal ini terlihat pada kerangka konseptualnya yang menyatakan bahwa *first level* strukturnya adalah tujuan pelaporan keuangan (lihat juga Hendriksen dan Van Breda (1992),

yang merencanakan antara tujuan akuntansi (keuangan) dan tujuan pelaporan keuangan). Secara bahasa (semantik), kita bisa menangkap bahwa “pelaporan” terkait dengan aspek “praktis” dan “keuangan” terkait dengan tujuan aspek “materialisme” (modern). Hal ini bisa kita konfirmasi pula pada aspek substansial akuntabilitas pelaporannya yaitu pengembangan orientasi profit pemegang modal (kapitalistik).

Berdasarkan jabaran di atas, baik dalam pengembangan akuntansi syariah dan atau *mainstream* telah menempatkan eksistensi akuntansi sebagai informasi dalam bentuk pelaporan yang mengacu pada kekentalan *term* keuangan. Dalam pengembangannya, akuntansi syariah merujuk pada informasi kuantitatifnya di samping informasi kualitatif. Hal ini sejalan dengan Baydoun dan Willett (2000) yang menisbahkan Teori Akuntansi Islam pada (sebagai) Teori *Islamic Corporate Reportings (theory of ICRs)*.

Berkaitan dengan hal ini, meskipun aspek keuangan dalam akuntansi syariah memiliki basis nilai zakat yang tentunya berbeda dengan akuntansi *mainstream* (Triyuwono dan As’udi 2001; Mulawarman 2011; Triyuwono 2012), namun akuntansi hampir selalu diidentifikasi dengan kuantifikasi keuangan saja. Hal ini bisa dilihat sebagai bagian dari pengaruh perspektif akuntansi *mainstream*, sehingga menempatkan curam pada basis ontologisnya. Kusdewanti dan Alfia (2014) menyatakan bahwa “uang” (keuangan) merupakan simbol dari materialisme modern (lihat pula Shubik 1986). Sedangkan tujuan “ibadah” akuntansi syariah merupakan aspek tujuan yang sarat spiritualitas.

Namun demikian, Mulawarman (2011) atau Triyuwono (2012; 2013) telah melakukan pendekatan-pendekatan tertentu atas keberadaan realitas holistik ini (material-spiritual), terutama bagaimana mengejawantahkan aspek batin dan spiritualitas. Seperti Triyuwono (2012; 2013) dengan melakukan pendekatan

neuro-linguistik dalam mengkreasi laporan akuntansinya. Triyuwono (2013) menyatakan bahwa akuntansi harus mencerminkan informasi yang sifatnya holistik, karena transaksi ekonomi tidak hanya berkaitan dengan transaksi material saja, namun juga spiritual. Maka pengejawantahan informasinya selain kuantitatif (keuangan), namun juga kualitatif (non keuangan). Pun demikian dengan Mulawarman (2011), pengembangan *Syariah Value Added Statement*-nya, menyatakan bahwa informasi kualitatif merupakan bagian dari informasi terpenting akuntansi. Informasi ini bertujuan untuk menjelaskan spiritualitas ketundukan dan kreatifitas sebagai bentuk ketakwaan (Mulawarman 2006). Dalam justifikasinya, pelaporan kualitatif akan membawa pengguna tidak hanya berpikir tentang materi (keuangan) saja (Triyuwono 2004).

Aspek informasi kualitatif bisa dikonfirmasi dari fungsi tujuan informasi akuntansinya yaitu sebagai doa dan dzikir. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kesadaran berketuhanan pengguna dalam menjalankan aktifitas bisnis sesuai syariah dan ibadah serta pengingat akan kembalinya pada Tuhan (Triyuwono 2013). Untuk memenuhi tujuan ini, secara aksiologis Triyuwono (2012; 2013) menggunakan pendekatan teknologi *neuro-linguistik*, sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan penuh doa dan dzikir. Teks (kualitatif) dalam hal ini memiliki nilai kekuatan spiritual, yang dapat memengaruhi pengguna untuk melakukan ibadah (bisnis) yang sesuai dengan ketentuan dan nilai-nilai Islam.

Keberadaan pelaporan kualitatif ini berbeda dengan gagasan Mulawarman (2011). Dalam aspek informasi kualitatifnya, Mulawarman (2011) menjabarkan tiga muatan informasi. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melihat aspek informasi kualitatifnya memiliki nilai spiritual “kejujuran” dalam pelaporan keuangannya. Informasinya bersifat tambahan yang harus diberikan berkaitan

dengan bagaimana proses aktifitas perusahaan secara utuh ingin disampaikan yaitu merujuk pada konsep *zakka*, *tazkiyah*, ketentuan *syara'* dan halal – haram dalam aktifitasnya. Pengakuan akuntansi dalam bentuk ketundukan dan kreatifitas (primer – sekunder) baik finansial, kualitatif, dan kombinasi keduanya merupakan representasi dari aspek ibadah yang ingin diejawantahkan.

Bahasan tersebut membawa kita pada bahasan kedua, yaitu berkaitan dengan aspek epistemologis. Keberadaan pelaporan yang dibentuk oleh Triyuwono (2012; 2013) atau Mulawarman (2011) merupakan usaha untuk merepresentasi bentuk pelaporan yang holistik dan integral (keseimbangan). Karakter keseimbangan ini didasarkan pada logika sinergi oposisi biner yang berdasar nilai-nilai Islam dan Taoisme (Triyuwono 2003a; 2007; 2012; Mulawarman 2009; 2011). Aspek pelaporan kuantitatif dalam bentuk pelaporan akuntansi *mainstream* dilihat sebagai dominasi material, maka konsekuensi epistemologis ini adalah memasukkan “*seng liyan*” dalam hal ini adalah kualitatif yang merepresentasi aspek spiritualnya.

Sinergi oposisi biner melihat bahwa kuantifikasi – material adalah *dominator* dan kualitatif – spiritual adalah *seng liyan* yang marginal dan harus dimasukkan dalam tatanan *dominator*. Apakah benar dalam konteks ketauhidan bahwa unsur spiritual adalah “*seng liyan*” dan material adalah *dominator*? Padahal di dalam setiap hal yang material – alam - (sebagaimana penjabaran di atas) melekat padanya secara inheren unsur spiritualnya, tatanannya bukan (lagi) “logos” (*dominator*) dan “*seng liyan*” - terpisah. Keberadaan ini merujuk pada sifat keterpisahan (karena demikianlah keinginan sang *dominator*), bukan dalam konteks perbedaan. Tatanan ketauhidan adalah holistik, dan bukan keterpisahan. Penempatan ini adalah berkarakter keterpisahan sebagai imbas cara pandang modern yang dominan pada jamannya.

Jika kita ingin konsisten pada aras ketauhidan, seharusnya kita keluar dari *mindset dominator* (sesuai dengan karakter modern) dan *seng liyan* (posmodern). Di sinilah ambiguitas posmodern itu perlu untuk dipertanyakan dalam konteks ketauhidan.

Dalam konteks keberadaan pelaporan keuangannya terefleksi imbas karakter sinergi oposisi biner, melihat yang kuantitatif adalah yang materi dan kualitatif adalah representasi spiritual. Dalam ketauhidan, pada materi melekat aspek spiritualnya. Jika direpresentasi pada unsur pelaporannya, seharusnya kuantifikasi akuntansi harus melekat padanya sifat kualitatifnya – kuantifikasi kualitatif. Bukan dua (unsur) yang terpisah, material - kuantitatif (matematis keuangan) dan spiritual - kualitatif. Mengapa hal ini bisa terjadi? Kita akan merunut keberadaan epistemologisnya.

Kerangka epistemologi merupakan konsekuensi logis dalam merepresentasikan tujuan, yang akan menderivasi teori pada praktik (bentuk). Tujuan uraian ini adalah untuk melakukan taskih (Yazdi 2010), yaitu untuk mengkonfirmasi apakah memang sebuah tujuan adalah sesuatu yang dituju dan sesuatu (tujuan) adalah mungkin (secara epistemologis) untuk dituju oleh akuntansi. Hal ini merupakan bagian dari kerangka ilmiah atas perspektif realitas sadrian. Tahapan ini akan memberikan konfirmasi keyakinan atas tujuan yang dibangun.

Uraian awal, kita bisa merunut pada esensi tujuan kedua *theoretical framework* dalam akuntansi *mainstream*. Esensi tujuannya yaitu kegunaan (pelaporan keuangan (informasi) pada entitas (akuntabilitas) yang terbatas, yaitu para pemegang kapital (*existing* dan *potential*) sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (SFAC No. 8, Chapter 1, OB2). Kieso (2012) menyatakan bahwa fokus tujuan dalam kerangka konseptual adalah pelaporan keuangan yang menghasilkan kegunaan informasi dalam menilai prospek keuangan bisnis

(perusahaan). Hal ini secara jelas menggarisbawahi bahwa orientasi *income* ditujukan pada kepentingan (akuntabilitas) yang terbatas, yaitu para pemilik modal (investor, kreditor, dan calon kreditor potensial). Di sinilah tujuan akuntabilitasnya, dalam alterasi hubungan keagenan dan konteks kepemilikan (Cai 2006 dan Mulawarman 2011). Hal ini merupakan representasi *Entity Theory* (ET), sebagai evolusi dari *Proprietary Theory* (Mulawarman 2011), di mana tujuan akuntansi adalah untuk melindungi hak kepemilikan seseorang (pemilik kapital).

Evolusi ET sendiri adalah konsep yang berusaha untuk memisahkan pemilik dengan entitas perusahaan. Mulawarman (2011) menjelaskan bahwa unit bisnis merupakan pusat kepentingan akuntansi yang memiliki eksistensi (entitas) yang terpisah dengan pemilik kapital, yang menjadi pusat pertanggungjawaban. Suwardjono (2003) menjelaskan bahwa hubungan antara perusahaan (manajemen) dengan pemilik adalah hubungan usaha (bisnis) atau utang-piutang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa aset merupakan hak perusahaan, *equity* merupakan sumber aset yang berasal dari investor atau kreditor yang menjadi kewajiban entitas (Mulawarman 2011). Pola hubungan ini jelas merefleksikan bentuk akuntansi *Double Entry Book Keeping* (DEB), yang dikatakan oleh Suwardjono (2003) sebagai konsekuensi logis dari konsep ET. Dalam sudut pandang seperti di atas, maka penekanan ET adalah pada penentuan *income*, di mana Laporan Laba Rugi merupakan bentuk laporan (akuntabilitas) yang paling penting.

Paparan di atas juga dijustifikasi oleh temuan Abu-Abbas dan Al-Abdullah (2012) yang secara spesifik meneliti empat tujuan dalam *Conceptual Framework* (CF). Dalam hal ini adalah: *International Accounting Standard Board* (IASB), gabungan IASB – FASB (*Financial Accounting Standard Board*) CF, *Trueblood Committee's Report* (AICPA –

American Institute of Certified Public Accounting, sebagai akar historis) dan SFAC No.1, sebagai komite penyusun standar akuntansi “yang memiliki pengaruh politik secara internasional”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dominasi (politis) bentuk murni kapitalisme dalam tujuan-tujuan *financial statements (reporting)*. Yang dimaksud dengan bentuk murni kapitalisme, Abu-Abbas dan Al-Abdullah (2012) menjelaskannya sebagai berikut:

The pure form of capitalism imposes on a contemporary enterprise certain characteristics. Its environment is a pure economic one and based totally on cash transactions. Its stakeholders consist of only the owners group. The social entity is never thought of. social responsibility is considered to be "fundamentally subversive doctrine" (Friedman, 1970, P. 6). Owners are assumed to only accept wealth maximization. Management is required to be just a replica of the owners. This is a type of metempsychosis world as far as the relationship and the allocation of functions are concerned among an enterprise, its management and its owners.

Berdasarkan paparan di atas, dikatakan bahwa aspek kuantifikasi keuangan merupakan representasi dari ET, yang terlahir dari konteks hubungan keagenan, kepemilikan kekayaan yang diasosiasikan dalam akuntansi sebagai *income*. Hal ini merupakan pengaruh dari perspektif kapitalistik (Abu-Abbas dan Al-Abdullah 2012; Chiapello 2007). Hampir bisa dikatakan bahwa aspek kuantifikasi keuangan (moneter) akuntansi merupakan

anak kandung kapitalisme. Uang telah menjadi simbolisasi dan representasi dunia material pasca industrialisasi yang menjadi arus utama dalam *mindset* peradaban dan ekonomi (Heriyanto 2003).

Hubungan keagenan merupakan inti logika akuntansi, Triyuwono (2003a) menyatakan bahwa rasionalitas hubungan keagenan tidak lebih dari rasionalitas utilitarianisme. Rasionalitas yang membawa semua kalkulasi (akuntansi) berpulang pada utilitas-hedonis yang implikasinya memang dapat memarginalkan yang lain (lihat juga Chen *et al.* 2012). Hal ini memang merupakan corak modernisme, logosentrisme dan marginalitas. Triyuwono (2003a) menyatakan marginalitas modern merusak peradaban manusia itu sendiri dan lingkungannya. Maka di sinilah epistemologi sinergi oposisi biner dilahirkan. Perspektif posmodern menjadi latar dekonstruksi Triyuwono (2003a dan 2007), merupakan langkah untuk mengikis dualitas – oposisi biner yang merupakan basis sekularisme cara berpikir modern (baca juga Capra 2002 dan 2004; Heriyanto 2003 dan 2007; dan Nasr 2005). Epistemologi ini kemudian menderivasi teori *Enterprise Theory* menjadi *Shariah Enterprise Theory* (SET).

Embrio *Enterprise Theory* (Baydoun dan Willett 1994; Harahap 1997; Triyuwono 2000a) merupakan pijakan awal yang dipakai dalam mengembangkan pemikiran akuntansi syariah. *Enterprise Theory* memiliki basis teori “perluasan” *stakeholder* (yang tidak hanya berpusat pada pemegang modal), dan tidak hanya melayani kepentingan pemilik perusahaan, tetapi juga masyarakat, sehingga dinilai lebih dekat dengan konsep Islam. Triyuwono (2012:350-356) melakukan pengembangan *Enterprise Theory*, sehingga memiliki bentuk yang lebih dekat dengan nilai-nilai syariah. Berdasarkan Triyuwono (2003a) bahwa *enterprise theory* memiliki karakter perspektif sebagai berikut:

“*enterprise theory* memiliki kerangka berpikir yang lebih holistik dengan cara mengakui “**pihak lain**” (*the others*) selain pemilik perusahaan (*shareholders*) sebagai pihak yang juga memegang peranan penting bagi kesinambungan hidup perusahaan. “**Yang sentral**” dan “**yang lain**” dalam *enterprise theory* diakui dan diakomodasi dalam satu wadah”.

Pengembangan SET oleh Triyuwono (2001) ini diadopsi oleh Mulawarman (2006 dan 2011) kemudian menjadi basis pengembangan teori akuntansi syariah idealis secara umum. SET dikembangkan melalui ekstensi ontologis Tauhid dan atas dasar metafora zakat (Triyuwono 2001; 2007; dan 2012), yang pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan. Mulawarman (2011) menggarisbawahi bahwa ekstensi ini mencoba untuk menginfiltirasi nilai-nilai esensial islam ke dalamnya. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu tetapi juga pihak-pihak lainnya, yaitu:

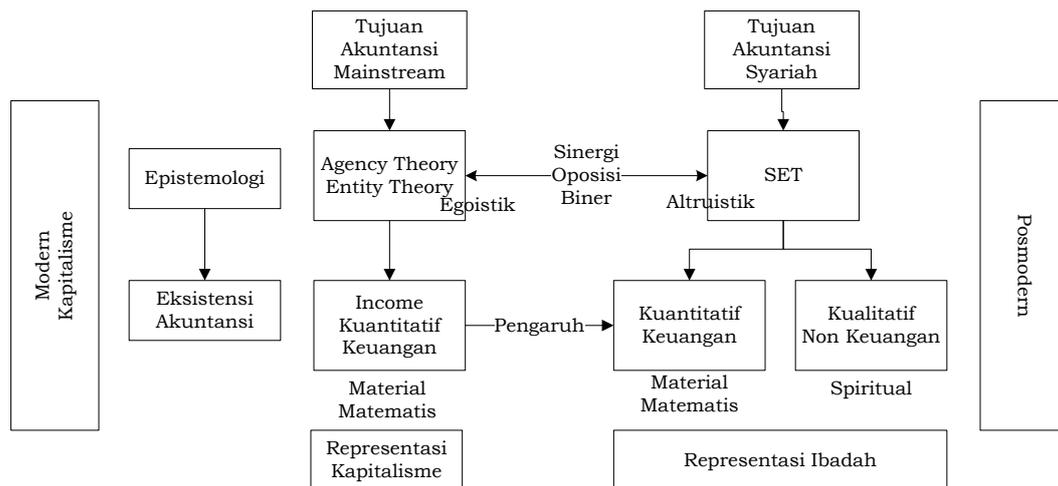
“Oleh karena itu SET memiliki kepedulian yang besar kepada *stakeholder* yang luas. Menurut SET, *stakeholders* meliputi **Tuhan**, manusia dan alam. Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan satu-satunya tujuan manusia. Dengan menempatkan **Tuhan** sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada “membangkitkan kesadaran ketuhanan” para penggunaanya terjamin...(Triyuwono 2012).”

Ekstensi ontologis yang diakomodasikan oleh Triyuwono (2003a; 2007; dan 2012)

adalah dengan memasukkan Tuhan (yang selama ini terpinggirkan dari pandangan modern) sebagai *stakeholder*. Namun, jika berangkat dari persektif ini (posmodern), maka pijakan ini akan menempatkan Tuhan (sebagai pihak *sing liyan*, “*the other*”) sebagai *stakeholder* (meskipun dipandang sebagai pihak yang paling

tinggi), di samping *stakeholders* lainnya, yaitu manusia dan alam. Namun, bukankah Mulawarman (2011) menyatakan pula bahwa Tuhan adalah bersifat Al-Muhit?

Berikut ini akan digambarkan (Gambar 4) bagaimana pengaruh pandangan modern masuk ke dalam tatanan akuntansi syariah.



Gambar 4. Infiltrasi Modern

Pada gambar dapat dijelaskan, pertama, SET merupakan perluasan dari hubungan keagenan, yaitu dengan memasukkan konsep *stakeholder*, di mana hubungan diekstensi dari hubungan *principal agent*, kepada Tuhan, sosial, dan alam. Kedua, kuantifikasi matematis dalam moneter membawa akuntansi tidak dapat meng-*capture* realitas yang sebenarnya (hubungan intrinsik materi-spiritual). Sehingga aktualitas ibadah sebagai tujuan akuntansi, tidak dapat terejawantah secara otentik ke dalam akuntansi. Hal ini menimbulkan pertanyaan “apakah ibadah (sebagai jalan akuntansi kembali kepada Tuhan) – baik secara (realitas) eksistensial atau epistemologis - adalah merupakan tujuan akuntansi?”

Pada dasarnya proses pengembangan teoretis akuntansi syariah seperti dilakukan Baydoun & Willett (1994 dan 2000), Triyuwono (2001; 2002; 2003a; 2007; dan 2012), atau Mulawarman (2006 dan 2011) adalah melalui proses adopsi teori yang telah ada. Baydoun dan

Willett (1994 dan 2000) berusaha mengadopsi sesuai nilai-nilai Islam, misalnya adopsi *enterprise theory* dan konsep nilai tambah. Triyuwono (2001; 2002; 2003a; 2007; dan 2012), dengan pijakan posmodernnya, berusaha melakukan infiltrasi nilai esensial dengan “ekstensi” ontologis dan epistemologinya. Sama halnya dengan Mulawarman (2006 dan 2011) yang menggantikan aspek substansial akuntansi dengan tetap mengadopsi bentuk yang telah ada. Proses pengembangan seperti ini lebih mirip sebagai proses islamisasi ilmu (baca juga Wan Daud 1998) yang berkembang populer sejak 1970-an.

SIMPULAN: JALAN ALTERNATIF MEREDUKSI CELAH TUJUAN AKUNTANSI SYARIAH

Perkembangan pengetahuan, memang sulit untuk melepaskan dirinya dari konteks peradaban yang mungkin hegemonik. Namun pada kenyataannya cara pandang modern yang sekuler itu merupakan pengetahuan yang destruktif

atas nilai-nilai keadilan dan keseimbangan (Capra 2002 dan 2004; Heriyanto 2003 dan 2007; dan Nasr 2005 dan 2007). Kita bisa membaca dari apa yang dibahas oleh Chwastiak (1996; 1998; 1999; dan 2013) serta Chwastiak dan Young (2003), bagaimana dominasi perspektif modern telah membawa akuntansi menjadi alat bagi kepentingan kapitalisme yang sarat akan nilai-nilai yang destruktif akan keadilan. Perkembangan akuntansi syariah berusaha membawa tujuan akuntansi pada nilai-nilai ketuhanan dan bersandar pada ketauhidan.

Analogi Dillard (1997) mengenai akuntansi adalah sebagai sebuah cermin. Dalam tatanan yang kapitalistik, akuntansi merupakan bentuk refleksifitas praktik yang kapitalistik pula, demikian pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi dan cara pandang menjadi sebuah sistem nilai yang membentuk akuntansi. Berkaitan dengan tujuan akuntansi, Abu-Abbas dan Al-Abdullah (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Objectives do not spring from a vacuum. Objectives, particularly as social phenomena, are the results of a long history of interaction among various ideologies related to economics, politics, customs, religion, education etc. pervasive in a specific country. Actions subsequent to the objectives adopted are influenced by the same ideologies. It is supposed that based on the objectives chosen, the other elements of a conceptual framework are logically derived. Most importantly, the influence of the objectives is supposed to extend over the setting process of standards.”

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa tujuan akuntansi tidaklah lahir dalam

tatanan yang hampa. Namun ia lahir dari sebuah proses dialektis yang dibangun dari cara pandang tertentu terhadap dunia. Cara pandang membawa corak, warna, nilai, dan bentuk yang berbeda dalam setiap formulasi tujuan.

Amuli (2012) menyatakan bahwa tujuan merupakan realitas, yang berbicara mengenai gerak substansial jiwa. Dia merupakan acuan realitas eksistensialnya, di mana epistemologi merepresentasikan pada keberadaannya. Hal ini menggambarkan antara tujuan dan keberadaan epistemologisnya melekat pada realitas. Dalam perspektif realitas Sadrian, Muthahari (2011) menyatakan bahwa Tuhan (Wujud) dalam terminologi aksiologi Sadrian memiliki karakteristik unitas, satu, dan sederhana. Aspek nilai yang dimiliki-Nya adalah Baik yang ontologis, selain sifat Kebaikan, adalah ketiadaan. Partikularisme yang terjadi di alam seringkali memerangkap diri menjauh pada hakikat keberadaan (kebaikan), sehingga keberadaan ini disebut sebagai keburukan. Bahwa tidak terdapat keburukan (secara mutlak), keburukan terlahir dari perbandingan-perbandingan. Muthahari (2009) menyatakan keberadaannya adalah sebagai eksistensi non-eksisten (ketiadaan).

Tuhan merupakan alasan dan tujuan, yang kemudian menjadi alasan manusia dalam melakukan sesuatu (ibadah - karena Allah) dan merupakan tempat menuju. Dalam konteks akuntansi, Tuhan merupakan tujuan akuntabilitas, satu-satunya Realitas Asali yang akan dituju. Dasar ontologi tauhid menempatkan pijakan dasar universal, bahwa Allah tak terbatas dan meliputi segala sesuatu. Hal ini membawa proses ilmu pengetahuan bergerak dari aras universal ke dalam partikular-partikular (Yazdi 2010). Keberadaan ini membawa pengetahuan pada tatanan yang rumit dan sulit dalam menghindari terjadinya simplifikasi dan reduksi (Madjid 1995). Perkembangan pengetahuan yang bergulir tiada henti pada dasarnya merupakan representasi

kegelisahan diri “manusia” yang berusaha mencari esensi keberadaannya.

Berkaitan dengan hal ini, Chittick (2010) mengulas ketauhidan dengan menggunakan perspektif (tradisi) filsafat hikmah Islam yang digagas dari pemikiran *wahdatul wujud* - yang menjadi basis pemikiran filsafat hikmah Sadrian - dengan visi antropokosmiknya. Dalam uraiannya, Chittick (2010) menyoroiti tentang otentisitas sifat alamiah manusia sebagai refleksi (citra)-Nya. *Syahadat* merupakan persaksian yang berarti pula “penyerahan” “berserah” (Islam) merupakan deklarasi situasi aktual seluruh eksistensi atas Keesaan Tuhan (baca juga Izutsu 1971 dan Murata 1999). Dalam visi antropokosmiknya, Chittick (2010) menyatakan bahwa rangkaian semesta ini berasal dari Yang Satu sehingga manusia dan kosmos dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang tunggal dan organik (lihat juga Nasr 1989 dan Heriyanto 2007 dan 2012). Sehingga Chittick (2010:149) menyatakan pula bahwa tujuan hidup manusia adalah *untuk mengharmonisasikan dirinya sendiri dengan langit dan bumi serta kembali kepada penciptanya (manusia) maupun jagad raya yang transenden.*

Perspektif realitas sadrian ditujukan untuk melakukan pembebasan dan melepaskan sisi akuntansi syariah yang tereduksi oleh infiltrasi modern yang fragmentatif. Selain itu mengembalikan pada visi awalnya yaitu melakukan desekulerisasi (ide keutuhan) dengan jalan mencari alternatif pemikiran yang dinilai lebih otentik berkaitan dengan aspek Keesaan Tuhan – sebagai sumber dari setiap keutuhan. Usaha ini dilakukan untuk menghilangkan titik reduksi yang telah dibangun dalam formulasi tujuan akuntansi syariah.

DAFTAR RUJUKAN

[1] Abu-Abbas, Bassam dan R. Al-Abdullah. 2012. “The Domination of The Pure Form of Capitalism Over The Objectives of Financial

Statements (Reporting)”. *Journal of Accounting and Taxation*, Vol. 4, No. 3, Hlm 44-56.

- [2] Alfia, Yulis Diana. 2015. Formulasi Tujuan Akuntansi Syariah dalam Perspektif Filsafat Hikmah. *Tesis tidak Dipublikasikan*. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- [3] Al Walid, Khalid. 2012. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Yogyakarta: Rausyan Fikr.
- [4] Amuli, Jawadi. 2012. *Makna Hari Kiamat*. Sadra Press. Jakarta.
- [5] Bagir, Haidar. 2012. *Menyibak Misteri Kematian: Kata Pengantar dalam Perjalanan Jiwa Menuju Kematian: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Sadra Press. Jakarta.
- [6] Baydoun, Nabil dan R. Willet. 1994. *Islamic Accounting Theory. The AAANZ Annual Conference*.
- [7] Baydoun, Nabil dan R. Willet. 2000. “Islamic Corporate Reports”. *Abacus*, Vol. 36, No. 1, hlm 71-90.
- [8] Bedford, N.M. dan R.E. Ziegler. 1975. “The Contributions of A.C. Littleton to Accounting Thought and Practice”. *The Accounting Review*, Vol. L, No. 3, Hlm 435-443.
- [9] Cai, C. dan X. Chen. 2006. “Framework of Modern Audit Functional Expansion”. *Auditing Research*, Vol. 4, hlm 34-39.
- [10] Capra, Fritjof. 2002. *Jaring-Jaring Kehidupan Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta.
- [11] Capra, Fritjof. 2004. *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [12] Chen, Xihui, Biao Zhong, dan Lianghua Chen. 2012. *Accounting and Auditing: Theory Origin and Development Path. Working Paper*. Social Science Research Network.
- [13] Chiapello, E. 2007. “Accounting and The Birth of The Notion of

- Capitalism”. *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 18, No. 3, hlm 263-296.
- [14] Chittick, William C. 2010. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*. Mizan Publika. Jakarta Selatan.
- [15] Chwastiak, Michele dan Joni J. Young. 2003. “Silences in Annual Report”. *Critical Perspective on Accounting*, Vol. 14, hlm 533-552.
- [16] Chwastiak, Michele. 1998. “Star Wars at The Bottom Line: The Accounting Forum For Defense Contractors”. *Accounting, Organizations, and Society*, Vol. 23, No. 4, hlm 343-360.
- [17] Chwastiak, Michele. 1999. “Accounting and The Cold War: The Transformation of Waste into Riches”. *Critical Perspective of Accounting*, Vol. 10, hlm 747-771.
- [18] Dakake, David C. 2000. “Faith and Perception in Mulla Sadra’s Doctrine of The Sirath: Proofs of Islamicity”. *Transcendent Philosophy Journal*, Vol. 1, No. 2, September.
- [19] Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan Pustaka. Bandung.
- [20] Gambling, Trevor dan R. A. A. Karim. 1994. *Business and Accounting Ethics in Islam*. Mansell. London.
- [21] Heriyanto, Husein. 2003. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Sadra dan Whitehead*. Bandung: Penerbit Teraju.
- [22] Heriyanto, Husein. 2007. *Respon Realisme Islam terhadap Krisis Lingkungan dalam Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- [23] Izutsu, Toshihiko. 1971. *The Concept and Reality of Existence*. Keio University. Tokyo Japan.
- [24] Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Mizan Pustaka. Bandung.
- [25] Kieso, Weygant. 2012. *Intermediate Accounting*. John Willey and Sons, Inc.
- [26] Kusdewanti, A.I. dan Y.D. Alfia. 2014. *Sisi Erotisme dalam Financial Engineering*. *Proceeding*. Seminar Nasional dan Hasil-Hasil Penelitian Akuntansi “Penguatan Industri Keuangan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN” dalam Rangka Dies Natalis ke-54 Universitas Sriwijaya dan SILATNAS IV FORDEBI. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- [27] Kusdewanti, Amelia Indah. *Working Paper*. *Menggugat Agency Theory, Meretas Tazkiyah An Nafs* dalam Gunung Wayang. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- [28] Morgan, Gareth. 1988. “Accounting as Reality Construction: Towards A New Epistemology for Accounting Practice”. *Accounting, Organization, and Society*, Vol. 13, No. 5, hlm 477-485.
- [29] Mulawarman, A. D., I. Triyuwono., dan U. Ludigdo. 2007. “Rekonstruksi teknologi Integralistik Akuntansi Syari’ah: Shari’ah Value Added Statement”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, hlm 1-24.
- [30] Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- [31] Mulawarman, Aji Dedi. 2011. *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep, dan Laporan Keuangan*. Jakarta: E-Publishing Company.
- [32] Mulawarman, Aji Dedi. 2012. *Rintisan Menuju Akuntansi Pertanian Syariah: Keluar Dari Penjara Neoliberalisme Dan Fiqh Perdagangan*. Badan Publikasi dan

- Penerbitan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- [33] Murata, Sachiko. 1999. *The Tao of Islam*. Cetakan VII. Mizan. Bandung.
- [34] Muthahari, Murtadha. 2009. *Keadilan Illahi: Asas Pandangan Dunia Islam*. PT. Mizan Pustaka. Bandung.
- [35] Muthahari, Murtadha. 2013. *Manusia Sempurna*. Rausyan Fikr Institute. Yogyakarta.
- [36] Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and The Sacred*. State University of New York Press.
- [37] Nasr, Seyyed Hossein. 2005. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Diterjemahkan dari *The Encounter Man and Nature*. IRCiSoD. Yogyakarta.
- [38] Nasr, Seyyed Hossein. 2007. "Masalah Lingkungan di Dunia Islam Kontemporer" dalam *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- [39] Nasr, Vali. 2010. *The Rise of Islamic Capitalism: Why the New Muslim Middle Class Is the Key to Defeating Extremism*. Council on Foreign Relations Books.
- [40] Sadra, Mulla. 2004. *Kearifan Puncak*. Diterjemahkan dari Hikmah al-Arsyiah. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [41] Suwardjono. 2003. *Akuntansi Pengantar: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- [42] Triyuwono, I. dan M. As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam konteks Metafora Zakat*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- [43] Triyuwono, Iwan. 2000a. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. LkiS. Yogyakarta.
- [44] Triyuwono, Iwan. 2000b. "Akuntansi Syariah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.4, No. 1, hlm 1-29.
- [45] Triyuwono, Iwan. 2003a. "Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah". *IQTISAD Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1, hlm 79-90.
- [46] Triyuwono, Iwan. 2003b. "Konsekuensi Penggunaan Entity Theory Sebagai Konsep Dasar Standar Akuntansi Perbankan Syari'ah". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7, No. 1, hlm 37-51.
- [47] Triyuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syariah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Universitas Brawijaya. Malang.
- [48] Triyuwono, Iwan. 2007. "Mengangkat "Sing Liyan " untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hassanudin Makassar.
- [49] Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Edisi Kedua. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- [50] Triyuwono, Iwan. 2013. "So, What is Sharia Accounting?". *Imanensi*, Vol. 1, No. 1, hlm 42-50.
- [51] Wiroso. 2011. *Akuntansi Transaksi Syariah*. Ikatan Akuntan Indonesia Pusat Jakarta. Jakarta.
- [52] Yazdi, M. T. M. 2010. *Buku Daras Filsafat Islam*. Shadra Press. Jakarta.